

Konstruksi wacana dan realitas portal berita *online*

Muchammad Irfan Achfandhy*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: The Reunion 212 action is a socio-religious movement that has generated controversial responses in various circles of society. The problem is caused by the reporting of every online media which is not always neutral and coherent with the existing social reality. In addition, online media are often used to construct a group discourse to the public. This study aims to uncover the motives for reporting the 212 Reunion Action from the online news portal Republika. The research method uses a descriptive qualitative approach and uses critical discourse analysis by Teun A. Van Dijk. The data is taken from Republika's news coverage from November to December about the 212 Reunion Action. The findings of the research show that Republika does not publish the news of the 212 Reunion Action group as a whole. Some of the information that is not uploaded in the narrative of the news text is of propaganda value which aims to form the group's image and as an accommodation effort to reduce the negative public response and the discourse is built positive views. However, the inconsistency of the news has shown the assumption of a shift in the media as a source of information into the media as a space for the existence and contestation of a group. the recommendation is that media repositioning is needed to open a wider space so that the media can again become a source of information for the community that is free of elements or independent media.

Keyword: discourse, image, online media, reunion 212 action.

Abstrak: Aksi Reuni 212 merupakan gerakan sosial keagamaan yang menimbulkan tanggapan kontroversi di berbagai kalangan masyarakat. Permasalahan disebabkan pemberitaan setiap media *online* yang tidak selalu netral dan koheren dengan realitas sosial yang ada. Selain itu, media *online* sering dimanfaatkan untuk mengkonstruksi sebuah wacana kelompok kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar motif pemberitaan Aksi Reuni 212 dari portal berita *online* Republika. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Data diambil dari pemberitaan Republika selama bulan November sampai Desember tentang Aksi Reuni 212. Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Republika tidak mempublikasikan pemberitaan kelompok Aksi Reuni 212 secara keseluruhan. Beberapa informasi yang tidak diunggah dalam narasi teks berita bernilai propaganda yang bertujuan untuk membentuk citra kelompok dan sebagai upaya akomodasi meredakan tanggapan negatif masyarakat terhadap kelompok Aksi Reuni 212. Sehingga wacana yang dibangun dalam teks pemberitaan adalah wacana pandangan positif. Namun inkonsistensi pemberitaan telah menunjukkan adanya asumsi pergeseran media sebagai sumber informasi menjadi media sebagai ruang eksistensi dan kontestasi sebuah kelompok. Sehingga rekomendasinya diperlukan reposisi media untuk membuka ruang yang lebih lebar agar media dapat kembali menjadi sumber informasi masyarakat yang bebas unsur atau media independen.

Kata Kunci: aksi reuni 212, citra, media *online*, wacana.

*Corresponding Author: Muchammad Irfan Achfandhy | mochirfan96@gmail.com | Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Pendahuluan

Di Indonesia sudah banyak sekali situs-situs berita yang terbit berkala secara *online* dengan cepat dan dapat menjangkau di seluruh daerah-daerah pelosok. Portal berita yang sudah lama eksis di Indonesia salah satunya adalah Republika.co.id. Portal berita [Republika](http://Republika.co.id) menjadi salah satu portal berita yang berkembang pesat dan populer di Indonesia. Hal ini dikarenakan internet telah menjangkau keseluruhan penjuru daerah sehingga dengan mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar untuk dapat diakses.

Sebuah berita yang berisi berbagai informasi menggunakan bahasa dengan ragam tulisan dari seorang penulis untuk mengkonstruksi sebuah wacana yang ditujukan kepada khalayak. Menurut Larry L. Barker bahasa mempunyai tiga fungsi meliputi penamaan (*meaning* atau *labeling*), interaksi dan transmisi. Bahasa dimanfaatkan oleh setiap individu untuk mengidentifikasi sebuah objek material maupun non-material dengan menyebutkan sebuah penamaan. Sedangkan bahasa juga sebagai media interaksi sosial, bagaimana individu memahami gagasan, emosi dan simpati dari individu lain. Bahasa memiliki beberapa tataran salah satunya adalah wacana (Humaira, 2018). Wacana merupakan tataran tertinggi dari sebuah ketatabahasaan. Konstruksi sebuah wacana berfungsi untuk membangun pemaknaan berupa kata, kalimat, paragraf maupun sebuah

artikel atau buku dalam skala yang lebih besar. Berita berisi sebuah tulisan yang dirangkai dengan kata-kata dan gambar yang mempunyai makna-makna implisit dan eksplisit serta mengandung motif-motif tertentu. Maka seorang penulis berita diperlukan ketrampilan yang bagus dan ketelitian dalam penulisan agar tulisan tersebut dapat mudah dipahami dan dapat mempengaruhi perubahan sosial khususnya pembaca.

Bangunan sebuah berita mengandung nilai-nilai, ideologi dan kepentingan media tertentu (Gabore, 2020). Hal inilah yang membuat sebuah media sudah tidak bisa dikatakan “netral” dalam mengkonstruksi sebuah realitas sosial (Indrayani, 2018). Memang media mempunyai caranya sendiri dalam menentukan perspektif atau cara pandang dalam menafsirkan realitas sosial yang terjadi. Tetapi berita yang dikonstruksi media bukanlah semata-mata murni dari representasi sebuah realitas sosial yang ada. Namun dalam sebuah pemberitaan, media mempunyai nilai-nilai lembaga atau instansi dan ideologi tertentu yang tidak bisa secara obyektif dalam menulis berita (Badara & Jamiludin, 2020). Seorang penulis berita dalam menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan memiliki keleluasaan mentransfer berbagai bentuk opini, pendapat, gagasan maupun pikiran melalui sebuah konstruksi (bangunan) wacana.

Salah satu metode penyampaian wacana adalah dalam bentuk berita di

berbagai media cetak maupun *online*. Tujuan dari konstruksi sebuah wacana adalah dapat dikonsumsi oleh khalayak umum dan menimbulkan perubahan sosial. Untuk mempublikasikan sebuah wacana tersebut maka digunakanlah sebuah media massa (Chaniago, 2020). Karena itu, media massa merupakan alat yang efektif dan praktis guna menyampaikan pesan yang dapat langsung menjangkau masyarakat. Media massa yang sekarang populer di era modern adalah media *online*.

Berita politik dan agama merupakan rubrik yang selalu menjadi bahan yang menarik dan selalu *trending* di masyarakat. Rubrik politik dan agama selalu ramai dan banyak praktik-praktik konstruksi realitas meliputi aktivitas *framing* maupun wacana. Seperti halnya dalam peristiwa aksi massa Reuni 212. Aksi yang digelar pada tanggal 2 Desember 2019 ini, dapat dijumpai di berbagai pemberitaan media *online* dengan konstruksi yang diversifikasi. Aksi ini bukanlah kegiatan perdana, sebelumnya aksi ini telah diselenggarakan beberapa kali. Awalnya Aksi Bela Islam pada 14 Oktober 2016 sebagai bentuk aksi protes kepada Basuki Tjahya Purnama (Ahok) eks gubernur DKI Jakarta atas dugaan melecehkan al-Quran (Mujibuddin, 2018). Selanjutnya pada 2 Desember 2016 untuk pertama kalinya teretuslah aksi massa dengan nama "Aksi 212". Selanjutnya terbentuklah Aksi Reuni 212 pertama pada 2 Desember 2017

diselenggarakan sebagai momen peringatan satu tahun Aksi Bela 212. Kedua Aksi Reuni 212 pada 2 Desember dilaksanakan sebagai peringatan dua tahun Aksi 212 (Achfandhy, 2020). Reuni 212 yang diselenggarakan kemarin pada 2 Desember 2019 adalah reuni yang diselenggarakan ketiga kalinya. Dari keseluruhan kegiatan tersebut diselenggarakan terpusat di DKI Jakarta dan masih dalam satu payung gerakan Aksi Bela Islam (ABI).

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan praktik konstruksi wacana oleh portal berita *online* Republika dalam memuat berita Reuni 212. Peneliti akan berusaha membongkar penggunaan tata bahasa yang dirangkai membentuk sebuah kalimat pada sebuah berita. Selanjutnya bagaimana rangkaian kalimat-kalimat tersebut dapat membentuk sebuah wacana tentang kelompok Aksi Bela Islam (ABI) 212 kepada khalayak. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konstruksi wacana yang dilakukan oleh portal berita Republika dalam memberitakan Aksi Reuni 212 yang digelar pada 2 Desember 2019 lalu dan bagaimana konstruksi realitas kelompok Reuni 212 dalam pemberitaan yang dilakukan portal media Republika.

Tujuan dari penelitian ini akan mengidentifikasi dan menginterpretasikan adanya praktik konstruksi wacana dan realitas melalui

tata bahasa dalam sebuah pemberitaan dan motif apa dibalik pemberitaan Reuni 212 yang dilakukan oleh instansi portal berita Republika. Selain itu untuk mengetahui konstruksi citra apa yang dibangun oleh Republika terhadap ormas atau kelompok Aksi Reuni 212. Temuan-temuan penelitian akan berfokus pada ada atau tidaknya inkonsistensi pemaknaan pada berita media massa tentang organisasi masyarakat (ormas).

Tinjauan pustaka

Tinjauan dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang telah menguraikan analisis wacana kritis ini dengan berbeda-beda pembahasan maupun perspektif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Rustandi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Da’i dalam Program Televisi” (Rustandi, 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya sebuah upaya eksploitasi da’i sebagai tenaga kerja di sebuah program di televisi. Objek dari penelitian ini adalah program televisi “Islam itu indah”. Hasil penelitian menunjukkan adanya komodifikasi dakwah dengan mengklasifikasikan kredibilitas seorang da’i dengan tujuan acara tersebut dapat diterima oleh khalayak. Dakwah yang dilakukan oleh beberapa ustadz dan ustadzah menjadi komoditas pendapatan. Dakwah yang seharusnya *pure* atau murni karena Tuhan dan umat, akan tetapi makna dan nilai-nilai dakwah tersebut bergeser kepada orientasi aspek ekonomi. Penelitian ini

menggunakan analisis Teun Van Dijk sebagai pisau analisis dengan metode analisis wacana kritis. Sedangkan perbedaan tinjauan dari penelitian ini, penulis menggunakan analisis wacana kritis dengan model yang sama untuk mengupas adanya konstruksi wacana dan realitas dari sebuah portal berita Republika dan upaya membentuk stigma atau citra baru gerakan Aksi Reuni 212 kepada khalayak. Akan tetapi, perbedaan secara fundamental terletak pada perspektif tujuan dari penelitian. Konteks komunikasi yang diusung dalam penelitian ini adalah konteks komunikasi kelompok pada perspektif media. Maka tujuan dari kedua penelitian tersebut mempunyai perbedaan yang sangat mendasar.

Tinjauan penelitian terdahulu yang kedua dari I Nyoman Payuyasa dengan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV” (Payuyasa, 2017). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa program televisi Mata Najwa menunjukkan adanya konstruksi wacana dilihat dari perspektif dialog dari beberapa tokoh penting yang diundang seperti masyarakat, tokoh agama dan pemerintah. Pada akhir kesimpulan menunjukkan bahwa wacana digunakan oleh komunikator dalam berdialog sebagai metode untuk membentuk sebuah opini melalui pemilihan diksi, struktur kalimat dan pembawaan yang tepat dan berkualitas. Perbedaan dari penelitian ini ditunjukkan pada poin proses analisis bukan hanya sekedar

memaparkan hasil analisis wacana kritis dari sebuah teks. Tetapi, penelitian ini akan lebih dalam dalam mengelaborasi dan mengombinasikan dengan teori lain guna menemukan gagasan baru untuk melihat dengan perspektif lain yang lebih komprehensif. Teori konstruksi realitas juga digunakan oleh penulis untuk melihat lebih dalam motif dan tujuan dari pemberitaan terhadap kelompok Reuni 212. Berdasarkan kedua tinjauan pustaka diatas, maka *standpoint* penelitian ini sudah sangat eksplisit berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Kerangka teori

Wacana atau *discourse* merupakan pembahasan yang sangat erat kaitannya dengan media. Menurut Mulyana (2005) wacana memiliki arti perkataan atau tuturan yang berasal dari kata *wacana* dalam bahasa Inggris dikenal dengan *discourse* yang berarti sebuah proses komunikasi dengan pikiran, diksi-diksi, ide maupun gagasan dan dialog atau percakapan. Menurut Van Dijk, "*the abstract theoretical construct*" wacana merupakan sebuah bangunan secara teoritis yang bersifat abstrak. Bangunan teoritis ini tidak dapat dilihat dengan perwujudan secara fisik bahasa karena pada dasarnya wacana dibangun dari sebuah teks (Mardikantoro, 2014). Maka dari itu, wacana bermula dari sebuah kalimat atau pernyataan dari sebuah peristiwa yang berorientasi dengan memberikan kesan dan makna tertentu.

Sedangkan analisis wacana merupakan sebuah upaya untuk melacak, menelusuri dan membedah praktik dan metode yang digunakan oleh penulis, pembicara atau komunikator dalam mengkonstruksi sebuah wacana yang mempunyai tujuan atau misi dan maksud tertentu dari sebuah pesan yang disampaikan. Demikian juga yang dikatakan oleh Foucault bahwa wacana bukan hanya rangkaian diksi-diksi dari struktur kalimat atau teks saja (Fauzan, 2014). Sebuah teks atau tulisan merupakan salah satu wujud dari wacana (Sobur, 2006). Tetapi wacana merupakan hasil konstruksi dari realitas lapangan serta berorientasi pada tujuan tertentu. Ia juga menyatakan bahwa objek sebenarnya tidak berubah, tetapi setting wacana tersebutlah yang mengubah cara pandang. Sehingga khalayak sebagai konsumen dari media massa dikontrol melalui upaya fisik dari konten-konten yang ditayangkan media massa tersebut (Eriyanto, 2012). Penggunaan metode penyampaian wacana dengan menggunakan alat atau media massa memberikan stimulan bahwa wacana tidak bersifat netral (Antonious, 2006).

Dari bukunya Eriyanto (2002) telah diuraikan beberapa model analisis wacana kritis dari tokoh-tokoh terdahulu lengkap dengan metode analisisnya. Salah satu model yang mempunyai tata letak perbedaan dengan model lainnya adalah analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2012). Gagasan Teun A.

Van Dijk mengenai kerangka analisis wacana mencakup struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Kerangka analisis Teun A. Van Dijk mempunyai ciri khas yang berbeda dengan gagasan tokoh lainnya yaitu “kognisi sosial”. Dari analogi dasar adanya suatu teks itu merupakan hasil dari sebuah proses konstruksi dan tatanan struktur secara sengaja dan bertujuan. Penelitian atas analisis wacana ini tidak berhenti pada analisis teks semata, tetapi praktik proses produksi dari sebuah teks harus diidentifikasi lebih dalam. Kognisi sosial disini berfungsi sebagai pendekatan psikologi sosial untuk mengidentifikasi dan menjelaskan praktik struktur dan proses konstruksi sebuah teks (Mardikantoro, 2014). Struktur teks merupakan upaya menemukan metode atau pola startegi wacana dalam bentuk tekstual yang digunakan untuk merefleksikan sebuah gambaran seseorang maupun peristiwa yang diinformasikan (Humaira, 2018). Struktur teks tersebut dapat digunakan sebagai metode atau alat untuk mendiskriminasi, mendikotomikan, mendistorsikan dan memarginalkan suatu individu, komunitas, ide atau gagasan bahkan fenomena-fenomena tertentu. Kognisi sosial dapat didefinisikan sebagai dimensi yang merepresentasikan adanya teks yang diproduksi atau dikonstruksi pembuat teks. Perspektif ini memberikan gagasan bahwa wacana adalah hasil produksi realitas sosial. Karena itu, analisis wacana Kritis Teun A. Van Dijk dapat menunjukkan adanya

wacana mengandung secara implisit sebuah makna tentang ideologi, pendapat maupun gagasan. Selanjutnya analisis sosial merupakan cara pandang bagaimana sebuah teks dikorelasikan lebih kompleks dengan dinamika masyarakat dan struktur sosial. Wacana ini merupakan eksistensi yang berkembang di masyarakat. Sehingga untuk menganalisis bagaimana konstruksi wacana tersebut memerlukan analisis intertekstual dari objek kajian di masyarakat.

Penggunaan analisis wacana kritis ini sebagai pisau analisis untuk mengetahui adanya proses konstruksi citra kelompok dari realitas oleh portal berita Republika. Selain analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini meminjam teori konstruksi realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman dan beberapa teori pendukung seperti teori pencitraan oleh Baudrillard (Arifin, 2014).

Pertama kali, konstruksi realitas sosial dikenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckman di tahun 1966 yang berjudul *The Sosial Construction of Reality: A Treatise in the Sosiological of Knowledge*. Konstruksi tersebut mendeskripsikan bahwa realitas sosial ini dikonstruksi untuk memberikan penekanan separasi pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas dapat diartikan sebagai upaya dari kualitas yang diakuisisi mempunyai eksistensi yang tidak tergantung pada kehendak sendiri. Sedangkan

pengetahuan dapat didefinisikan sebagai realitas yang benar terjadi secara nyata dan terdapat karakter secara spesifik (Hamad, 2004).

Salah satu motif kesengajaan mengkonstruksi realitas sosial adalah pencitraan kepada khalayak dari objek tertentu. Pencitraan berasal dari kata citra, padanan kata dalam bahasa Inggris dikenal dengan *image*. Pencitraan dapat mencerminkan kesan dan persepsi yang tidak *real* atau nyata dari realitas yang terjadi dan bahkan berbanding terbalik (Arifin, 2014). Media *online* mempunyai kekuatan atau *power* (Harkan, Ali Al, 2018) yang besar untuk mengkonstruksi sebuah citra dan dapat membawa pengaruh besar kepada masyarakat. Media *online* menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk wacana maupun citra individu atau kelompok kepada khalayak.

Metodologi

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan suatu kegiatan organisasi masyarakat (ormas) Aksi Reuni 212 yang menimbulkan dampak pada proses kerja media massa sehingga menghasilkan teks-teks yang mengandung makna implisit dalam sebuah pemberitaan. Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi dan menafsirkan beberapa teks untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif. Selanjutnya menganalisis dengan level-level kognisi sosial dan analisis sosial untuk menjawab pertanyaan ada apa dibalik teks-teks tersebut.

Kerangka pemikiran penelitian ini menggunakan wacana kritis dengan paradigma konstruktivis maka peneliti berusaha menemukan makna-makna yang dianggap wajar tetapi sebenarnya bermasalah (Yurisa et al., 2020). Peneliti berusaha untuk mendekonstruksi pada aspek eksistensi dan inkonsistensi pemaknaan media massa portal berita Republika dengan kelompok Aksi Reuni 212. Dengan demikian analisis wacana kritis dinilai tepat untuk mengetahui ada tidaknya inkonsistensi atau ketidakserasian media sebagai *gatekeeper* dengan berita yang dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dengan pendekatan kualitatif (Senzaki, 2019) dengan menguraikan data secara deskriptif interpretatif (Kriyantono, 2010). Pengumpulan data dilakukan dari kolom berita di media *online*, berdasarkan waktu dan prosedur strategi kualitatif (Creswell, 2009). Strategi analisis wacana ini melukiskan isi komunikasi yang nyata secara objektif dan sistematis (Dewi Saidah, 2015). Maka paradigma konstruktivis diaplikasikan sebagai kerangka bafikir untuk menemukan dan membongkar makna-makna.

Objek penelitian adalah berita dari laman portal berita *online* Republika selama bulan November sampai Desember yang bermuatan tema Aksi Reuni 212 sejumlah 38 lebih pemberitaan dan ditambah dengan beberapa video. Sampel pada

penelitian ini diambil pada berita dengan judul “Makna dan Pesan Reuni 212”. Waktu publikasi objek penelitian dimuat pada Senin, 03 Desember 2019 (Republika, 2019). Penulis memilih berita tersebut dengan alasan bahwa berita tersebut mempunyai judul dan headline yang menarik dan konten berita memuat visi dan misi dari gerakan Aksi Reuni 212. Sedangkan alasan pemilihan portal “Republika” bertendensi bahwa berita yang dimuat oleh Republika begitu masif dengan kuantitas yang begitu banyak. Sedangkan di sisi lain alasan dari peneliti mengambil objek penelitian dari pemberitaan tentang organisasi masyarakat (ormas) Aksi Bela Islam 212 adalah kegiatan ini selalu menimbulkan konflik atau perdebatan dan bersifat kontroversial dikalangan publik. Beberapa asumsi dan stigma yang berkembang di masyarakat bahwa gerakan sosial keagamaan ini syarat akan kepentingan politik dan motif-motif lainnya seperti penegakan *khilafah*. Dengan demikian, signifikasi penelitian ini dirasa penting dan perlu dilakukan sebagai *resources* kajian ilmiah khususnya media massa tentang pemberitaan pergerakan organisasi masyarakat (ormas) Islam di Indonesia.

Hasil dan diskusi

Wacana kritis terhadap aksi reuni 212

Aksi gerakan massa Reuni 212 yang digelar pada tanggal 2 Desember 2019 tidak luput dari pemberitaan media *online* Republika maupun portal

media *online* lainnya. Pada subbab ini menguraikan hasil pemberitaan aksi tersebut menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Berita bersumber dari laman portal berita *online* Republika dengan judul “Makna dan Pesan Reuni 212” yang dimuat pada Senin, 03 Desember 2019 (Republika, 2019). Penulis memilih berita tersebut dengan alasan bahwa berita tersebut mempunyai judul dan *headline* yang menarik dan konten berita memuat visi dan misi dari gerakan Aksi Reuni 212. Pemilihan portal Republika bertendensi bahwa berita yang dimuat oleh Republika begitu masif dan kuantitas yang begitu banyak yaitu sejumlah 38 lebih pemberitaan dan ditambah dengan beberapa video.

Pada analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk ini mencangkup tiga elemen; struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dibawah ini akan diuraikan tataran struktur teks sebagai tataran pertama;



Struktur teks analisis Teun A. Van Dijk pertama terdiri dari elemen struktur makro. Analisis struktur makro yang dapat diuraikan dari pemberitaan tersebut bahwa tema besar dari berita diatas adalah Reuni 212 dengan perspektif makna dan pesan yang disampaikan. Terdapat pesan-pesan yang mengandung makna

konotasi secara implisit dan tersembunyi. Salah satu makna gerakan keagamaan ini bahwa ini bukanlah gerakan masif biasa. Tetapi, gerakan ini mempunyai misi untuk mempersatukan umat Islam di Indonesia.

Terdapat beberapa paragraf yang dapat penulis kutip dalam mendukung tema utama Reuni 212 “pemersatu umat”. Pada paragraf pertama subtopik utama adalah pemilihan kalimat “Aksi tersebut diharapkan bisa menguatkan ukhuwah umat Islam pada tahun politik ini”. Pengambilan *sample* pada paragraf pertama, dikarenakan kalimat tersebut mengandung ide pokok utama yang dapat diinterpretasikan. Ide yang dihasilkan bahwa reuni ini diharapkan menguatkan *ukhuwah* umat Islam di saat momen-momen yang penuh polemik politik setelah pemilihan presiden oktober lalu. Selanjutnya dalam paragraf kedua pemilihan kalimat “datang berduyun-duyun”, hal ini juga menunjukkan sebuah kekompakan dan rasa persatuan *ukhuwah wathaniyah* dari semua umat Islam.

Hal ini didukung dari pernyataan elit partai Prabowo Subianto, Zulkifli Hasan, dan Hidayat Nur Wahid yang berharap peserta Reuni 212 dapat menjadi pelopor perdamaian pada Pemilu 2019. Karena pada Oktober 2019 lalu, masyarakat Indonesia telah mengadakan *event* pemilihan presiden periode 2019-2024 antara kubu Jokowi-Ma’ruf dan Prabowo-Sandi. Disinilah harapannya adalah kegiatan

Reuni 212 berperan sebagai pemersatu seluruh lapisan masyarakat dari kubu paslon 01 atau 02, agar tidak ada lagi ketegangan atau konflik perbedaan dukungan.

Kedua adalah struktur superstruktur (Skematik). Skema berita yang dirangkai dalam pemberitaan pada halaman utama Republika dengan judul “Makna dan Pesan Reuni 212”. Wacana konstruksi berita dalam portal ini bahwa Reuni 212 sebagai pemersatu umat. Tentunya kalimat-kalimat dalam pemberitaan ini dirangkai dengan skematik yang mendukung wacana itu dibangun. Dari skema tersebut nantinya akan dipaparkan bagian berita yang ditonjolkan dan bagian berita yang disembunyikan. Seperti pada kalimat “Aksi tersebut diharapkan bisa menguatkan *ukhuwah* umat Islam pada tahun politik ini” yang terdapat pada paragraf pertama. Preposisi yang digunakan keumumannya adalah sebagai bentuk *ukhuwah Islamiyah*. Frasa tersebut selalu diulang-ulang berfungsi untuk menekankan pada wacana yang dituju. Dalam paragraf ketiga diulang lagi dengan kalimat berbeda; “Ini merupakan momentum persatuan umat Islam seluruh Indonesia untuk senantiasa memupuk *ghirah* perjuangan dakwah kita”. Penekanan pada kata persatuan umat Islam menunjukkan wacana yang ingin dicitrakan kepada masyarakat.

Ketiga adalah struktur mikro. Dalam mendukung topik pada berita, penulis berita memakai kalimat menjalin

persaudaraan dan *ukhuwah* yang terus ditekankan. Hal ini sebagai indikasi, media hal ini berusaha mempengaruhi pandangan atau opini masyarakat atau pembaca untuk ikut mendukung aksi masa ini dan memberikan apresiasi pada aksi yang telah digelar pada 2 Desember 2019. Disisi lain media ini juga menyembunyikan atau tidak menonjolkan beberapa peristiwa kontroversial yang terdapat pada Reuni 212. Seperti halnya wacana penegakan *khilafah* dan kasus pengekalan Habib Rizieq Shihab. Media hanya mendukung wacana Reuni 212 pemersatu umat, dan meniadakan kasus-kasus lain yang sekiranya tidak mendukung.

Dari hasil analisis struktur teks diatas, menunjukkan bahwa teks yang terdapat dalam berita sengaja dikonstruksi oleh penulis menurut ideologinya. Penulis bermaksud untuk menggiring pembaca memahami bahwa Reuni 212 bukanlah aksi gerakan keagamaan biasa, tetapi lebih pada misi untuk menyatukan umat Islam. Agrumentasi penulis tersebut dikuatkan dengan mengutip beberapa alasan-alasan rasional yang memperkuat agrumentasinya supaya memberikan rasa rasional kepada para pembaca.

Selanjutnya pada elemen yang kedua setelah struktur teks yaitu kognisi sosial. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk tidak cukup hanya memaknai dan menginterpretasi sebuah wacana dari struktur kalimat, tetapi lebih komperhensif melihat dari

sudut pandang sosial dan komunikasi. Terbentuknya suatu teks menandakan bahwa ada informasi tertentu yang dimasukkan oleh penulis yang digunakan membentuk wacana. Praktik memasukkan aspek-aspek bagaimana sebuah kejadian dapat dimaknai dan disimpulkan.

Latar belakang penulis dan portal media *online* Republika menarik untuk dibahas sebagai deskripsi pada elemen kognisi sosial. Melihat latar belakang dari portal media Republika dalam memuat dan mempublikasikan sebuah berita masih condong kearah netral. Lebih dari 38 pemberitaan yang memuat konten aksi Reuni 212 pada bulan Desember 2019 tidak ada yang masuk dalam kategori bermuatan konten SARA maupun propaganda. Seperti berita dengan judul “Aksi Reuni 212 Berlangsung Damai dan Tertib” yang ditulis oleh wartawan Mohamad Amin Madani dan Fuji E Permana dan dipublikasi setelah acara usai pada Senin 02 Desember 2019 12:34 WIB. Fakta yang terjadi benar adanya dengan yang diberitakan. Hal ini dapat dikomparasikan dari pemberitaan dari portal media lain seperti Liputan6, Detik dan Okezone.

Tetapi Republika sedikit menekan difusi volume pemberitaan yang memuat konten-konten yang mengandung stimulan kearah kontroversi. Media republika hanya mendukung wacana positif Reuni 212 Pemersatu Umat, pemerintah bertindak positif dan aksi dilakukan dengan lancar, aman dan damai.

Sedangkan disisi lain Portal berita *online* ini menyembunyikan atau tidak menonjolkan beberapa kejadian yang terdapat di Reuni 212. Seperti halnya wacana penegakan *khilafah*, kasus Habib Rizieq serta meniadakan kasus-kasus lain yang sekiranya tidak mendukung.

Secara umum Republika konstruksi citra dilakukan oleh penulis dan dapat dicermati pada bagian kognisi sosial. Hasil analisis pada elemen kognisi sosial dari pemberitaan Reuni 212 bahwa Republika menonjolkan aspek-aspek positif dan mereduksi aspek-aspek krusial. Reduksi ini bukan tanpa orientasi ke arah tujuan. Pencitraan ini dapat direfleksikan dengan pemberitaan Aksi Reuni 212 yang positif. Hal ini dapat dilihat dari tema besar pada struktur teks sebelumnya. Struktur teks yang terdiri dari beberapa kalimat mengasosiasikan kepada Aksi Reuni 212 sebagai “Pemersatu Umat dan penegak *Ukhuwah Islamiyah*”. Maka pada elemen kognisi sosial ini dapat diuraikan bahwa penulis berita dan portal media Republika berusaha untuk mendukung gerakan tersebut dengan pencitraan yang positif.

Hasil analisis kognisi tentang konstruksi pencitraan merupakan hasil struktur teks. Pada struktur teks konstruksi citra positif yang dilakukan oleh Republika ini didukung dengan beberapa asumsi rasional pemerintah. Paragraf ke-empat “Sebab, Reuni 212 menjadi ajang bersilaturahmi dengan Muslim dari Sabang sampai

Merauke”. Sama halnya pada paragraf ke-sepuluh “Anggota DPD RI Fahira Idris, menilai Reuni Akbar 212 memperkuat umat dan peneguh NKRI”. Dan pada paragraf kesepuluh “Aksi 212 juga mempunyai dampak yang luar biasa bagi sebagian besar umat muslim di Indonesia dalam melihat pentingnya persatuan umat dalam bingkai NKRI. Aksi 212 telah menyatukan hati, menyamakan kata, dan merapatkan barisan umat Islam untuk menjaga NKRI”.

Pada tataran yang terakhir dari analisis wacara kritis Teun A. Van Dijk adalah konteks sosial. Dari elemen konteks sosial, penelitian ini akan mengutip dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Aksi Reuni 212 yang masih dibawah payung Aksi Bela Islam (ABI) banyak bermunculan persepsi masyarakat. Persepsi yang berkembang di masyarakat kelompok Aksi Reuni 212 diduga berfaham radikal (Achfandhy, 2020). Berawal pada 4 Oktober 2016, gerakan sosial ini berdampak pada kerusakan fasilitas publik dan dan infrastuktur lainnya. Aksi demo ini diselenggarakan oleh kelompok-kelompok kolot, radikal dan revivalis meliputi Front Pembela Islam (FPI), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (Qibtiyah, 2016).

Selain itu, isu tentang penegakan *khilafah* oleh kelompok Aksi Reuni 212 menjadi isu yang fenomenal. HTI merupakan kelompok yang berambisius untuk menegakkan

khilafah di sistem pemerintahan negara. Hal ini jelas menimbulkan resistensi dengan masyarakat. Ideologi yang sudah mendarah daging dengan Pancasila, HTI mencoba mengusiknya dengan supremasi sistem pemerintahan Islam *khilafah* (Hariyadi, 2019).

Dari beberapa isu diatas, citra negatif secara otomatis melekat pada kelompok Aksi Reuni 212. Pencitraan negatif ini didukung dengan beberapa media yang mempublikasikannya dalam bentuk berita. Maka dari itu, pemerintah dan didukung oleh Republika dan media lain mencoba untuk menggeser citra tersebut di masyarakat. Wacana yang dibangun adalah Aksi Reuni 212 sebagai kelompok “Pemersatu Umat”. Orientasi dari penggeseran citra ini sebagai upaya bahwa kelompok-kelompok dibawah Reuni 212 merupakan kelompok keagamaan biasa dan agar tidak menimbulkan konflik di masyarakat.

Konstruksi pergeseran isu ini didukung dengan pernyataan pemerintah yang diwakilkan oleh Mahfud MD selaku Menteri Koordinasi Politik Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam). Beliau menyatakan dari salah satu portal media Detik.com bahwa aparaturnegara TNI dan Kepolisian sudah memenuhi SOP dan sudah siap dalam mengamankan Aksi Reuni 212. Gerakan massa dinilai gerakan keagamaan biasa dan tidak perlu keamanan yang super ketat. Argumen

tersebut sangat eksplisit bahwa pemerintah dan portal media *online* menggiring wacana dan citra Aksi Reuni 212 kearah yang positif.

Maka hasil dari analisis wacana kritis dengan model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan Aksi Reuni 212 mendapatkan beberapa upaya kontruksi sebuah wacana dan citra yang dibangun dari sebuah berita. Wacana dan citra yang ingin dibangun adalah upaya menggeser stigma negatif kearah positif terhadap kelompok Aksi Reuni 212. Citra aksi reuni 212 sebagai “pemersatu umat” merupakan hasil yang kredibel dari analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menurut analisis interpretasi penulis dari hasil penelitian. Kontruksi wacana dan citra yang dilakukan instansi media Republika dan pemerintah mengidentifikasi beberapa alasan termasuk peredaman ketegangan setelah pemilihan presiden Oktober lalu, menggeser citra radikal dan menumbuhkan rasa damai kepada masyarakat untuk mengurangi konflik antar organisasi masyarakat (ormas) di Indonesia.

Upaya Konstruksi Relitas Reuni 212

Konstruksi sosial atas realitas yang dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Luckman sebenarnya mengalami degradasi ketajaman (*testability*) sebagai pisau analisis karena berubahnya perkembangan zaman tetapi teori ini telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena yang berkembang sekarang yaitu media massa (Bungin, 2013). Informasi yang

dengan cepat menyebar luas ke masyarakat merupakan hasil konstruksi sosial atas realitas yang membentuk opini massa, massa cenderung *apriory* dan opini massa cenderung sinis. Pemberitaan yang dipublikasikan kepada publik merupakan hasil konstruksi yang terkadang berbeda dengan realitas atau real (kenyataan) yang terjadi (Arifin, 2014). Konten berita yang dikonsumsi masyarakat tidak lepas dari hasil ideologi, gagasan dan orientasi pada tujuan tertentu dari seorang wartawan maupun penulis berita (Eriyanto, 2002).

Hasil analisis wacana kritis berita berjudul Makna dan Pesan Reuni Akbar 212 menunjukkan adanya praktik-praktik konstruksi sosial atas realitas dari gerakan sosial tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Republika sebagai media massa yang seharusnya menjadi sumber informasi dan edukasi tetapi berorientasi tujuan yang lain. Hal ini didasari bahwa media massa khususnya media *online* merupakan institusi yang berperan besar sebagai *agent of change* yaitu sebagai institusi perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud meliputi media edukasi atau perubahan pencerahan masyarakat, media informasi yaitu media sebagai penyampai pesan informasi kepada masyarakat dan media sebagai media hiburan.

Menurut Burhan Bungin proses kelahiran konstruksi sosial atas realitas melalui beberapa tahap (Bungin,

2013). Pertama, materi konstruksi pemberitaan Republika berupa data dan hasil wawancara dari berbagai pihak seperti pemerintah. Pada pemberitaan tersebut, redaksi mengutip hasil wawancara dari Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menkopulhukam) Mahfud MD dan dari Anggota DPD RI Fahira Idris. Serta beberapa tokoh politikus seperti Ketua MPR Zulkifli Hasan dan Wakil Ketua MPR Hidayat Nur Wahid. Hal ini bertujuan agar isi berita menjadi akurat dan kredibel sebagai informasi. Kedua penyebaran materi konstruksi dipublikasikan di situs website www.republika.co.id. Kuantitas jumlah konten yang dipublikasi yaitu sejumlah 38 lebih pemberitaan dan ditambah dengan beberapa video. Hal ini menandakan bahwa upaya penyebaran informasi Aksi Reuni 212 begitu masif.

Tahap ketiga, tahap pembentukan konstruksi bertujuan menggiring perspektif masyarakat atau pembaca kearah yang diharapkan atau penggiringan opini masyarakat. Dari berbagai sumber terdapat beberapa isu yang dengan sengaja dibelokkan secara halus dan seakan-akan menutupi pemberitaan yang jauh lebih darurat salah satunya adalah kepulauan Pimpinan Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab. Salah satu misi digelarnya aksi massa Reuni Akbar 212 adalah aksi protes menuntut pemerintah negara untuk memulangkan Habib Rizieq Shihab (Mega & Kuwado, 2019). Dilansir dari

Liputan⁶ bahwa Rizieq mengaku, tidak tahu mengapa pemerintah Indonesia melakukan hal demikian kepada dirinya. Ia pun mempertanyakan, alasan pemerintah Indonesia yang meminta pemerintah Arab Saudi mencekal dirinya (Priyasmoro, n.d.). Pernyataan ini langsung dari Habib Rizieq Shihab pada saat Reuni Akbar 212 Senin 2 Desember 2019 melalui *video conference* dari Arab Saudi. Isu yang berkembang bahwa Pimpinan Front Pembela Islam (FPI) ini dicekal oleh pemerintah Arab Saudi atas permintaan pemerintah Indonesia. Sehingga Media Republika bukan hanya berperan sebagai penyebar informasi akan tetapi sekaligus membentuk *image* atau citra kelompok Aksi Reuni 212. Citra positif yang dibangun adalah Aksi Reuni 212 sebagai kelompok “Pemersatu Umat”. Kalimat ini selalu ditekankan dan diulang-ulang pada struktur kalimat yang bersumber dari hasil wawancara maupun deskripsi penulis.

Dengan demikian temuan-temuan konstruksi atas realitas pada portal berita Republika dapat disimpulkan meliputi;

- a. Pemberitaan sebagai upaya pengalihan opini publik dengan menyampaikan wacana pemberitaan yang bermuatan positif. Pemberitaan menyembunyikan atau tidak menonjolkan beberapa peristiwa kontroversial yang terdapat pada

Reuni 212 seperti halnya wacana penegakan *khilafah* dan kasus pencekalan Habib Rizieq Shihab.

- b. Media membentuk citra kelompok Aksi Reuni 212. Hal ini karena kelompok Aksi Bela Islam 212 sebelumnya dicitrakan negatif di masyarakat sebagai kolot, kelompok-kelompok radikal, fundamentalis atau revivalis seperti, FPI, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), gerakan Tarbiyah, Hizbut Tahrir dan gerakan Dakwah Salafi (Qibtiyah, 2016).
- c. Pemberitaan sebagai akomodasi komunikasi. Pemberitaan Republika dinilai sebagai upaya akomodasi atau meredakan ketegangan setelah Pilihan Presiden Oktober 2019 kemarin. Pemberitaan terus menekankan bahwa Aksi Reuni 212 merupakan aksi kegamaan untuk mempersatukan umat.

Praktik dan tahapan pembentukan konstruksi sosial atas realitas yang dilakukan redaksi Republika adalah mencoba menggiring pembaca opini masyarakat. Republika mengkonstruksi berita dengan mengedepankan wacana positif terhadap Aksi Reuni 212 dan lebih menyembunyikan materi-materi yang tidak mendukung atau relevan dari wacana dan citra yang dikonstruksi. Sehingga berita terkesan tidak berimbang dengan realitas yang terjadi dari kasus-kasus yang ikut meramaikan pemberitaan tersebut.

Pemberitaan ini berusaha memberikan pemahaman dan gagasan kepada masyarakat bahwa Aksi Reuni 212 adalah aksi pemersatu umat di Indonesia bukan kelompok yang radikal, kolot, konservatif dan aksi ini murni aksi keagamaan tanpa adanya unsur-unsur lainnya seperti politik maupun ekonomi.

Dengan demikian *new media* atau media *online* mempunyai peranan yang begitu besar terhadap perubahan kepada masyarakat (Cahyono, 2016). Dengan demikian, media perlu di *handle* oleh pihak-pihak yang kompeten dalam bidangnya agar terhindar dari propaganda dan aktivitas negatif lainnya, sehingga media dapat menjadi *stakeholder* dan *gatekeeper* yang objektif dan berkualitas untuk masyarakat.

Kesimpulan

Hasil dari analisis wacana kritis dengan model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan Aksi Reuni 212 di portal berita Republika mendapatkan beberapa upaya kontruksi sebuah wacana dan citra yang dibangun dari sebuah berita. Wacana dan citra yang ingin dibangun adalah upaya menggeser stigma negatif kearah positif terhadap kelompok Aksi Reuni 212. Citra aksi reuni 212 sebagai “pemersatu umat” merupakan hasil yang kredibel menurut analisis interpretasi penulis dari hasil penelitian. Kontruksi wacana dan citra yang dilakukan instansi media Republika dan pemerintah mengidentifikasi beberapa alasan

termasuk peredaman ketegangan setelah pemilihan presiden Oktober lalu, menggeser citra radikal dan menumbuhkan rasa damai kepada masyarakat untuk mengurangi konflik antar organisasi masyarakat (ormas) di Indonesia.

Akan tetapi dilihat dari sosiokultural bahwa terjadi inkonsistensi pemaknaan sebuah media yang seharusnya menjadi *gatekeeper* di masyarakat malah menjadi media pembentukan citra kelompok. Inkonsistensi terlihat karena adanya pemberitaan yang diklasifikasikan informasi yang layak dipublikasikan dan tidak. Dari beberapa pemberitaan portal Republika tidak mempublikasikan pemberitaan secara riil. Walaupun inkonsistensi Republika masih pada zona positif tetapi telah mendisrupsi dan mereduksi media sebagai *gatekeeper*. Dengan demikian rekomendasi penulis adalah perlu adanya *mass media reposition* atau reposisi media untuk membuka ruang yang lebih lebar agar media dapat kembali menjadi sumber informasi masyarakat yang bebas unsur atau media independen.

Referensi

- Achfandhy, M. I. (2020). Pencitraan “Aman dan Damai” pada Aksi Reuni 212. *Journal Lentera*, *IV*(1), 1–17.
- Antonious, M. (2006). *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Gitanyali.

- Arifin, A. (2014). *Politik Pencitraan Pencitraan Politik*. PT. Graha Ilmu.
- Badara, A., & Jamiludin. (2020). Representation of Indonesian women workers: A critical discourse analysis on the newspapers of nationalist-secular and Islamic ideological perspectives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 79–101.
- Bungin, M. B. (2013). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Edisi ke-6). Kencana Prenada Media Grup.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial & Politik*, 9(1), 140–157.
- Chaniago, R. H. (2020). Media Sosial, Alat Komunikasi Alternatif Suara Wanita: Satu Kajian Mengenai Peranan Wanita Berhijab dalam Sub-Budaya Muzik Metal di Indonesia (Social Media, Alternative Communication Tools for Women's Voice: The Study of Women's Veiled Role in Metal Subcu. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 33–51.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Cetakan VI). Pustaka Pelajar.
- Dewi Saidah. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. LKiS Printing Cemmerlang.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Printing Cemmerlang.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1), 165.
- Gabore, S. M. (2020). Western and Chinese media representation of Africa in COVID-19 news coverage. *Asian Journal of Communication*, 30(5), 299–316.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. PT Granit.
- Hariyadi, S. (2019). Fenomena Dakwah Eks-HTI Pasca di Bubarkan. *Islamic Communication Journal*, 4, 5–10.
- Harkan, Ali Al, I. (2018). Khalayak Twitter Aksi “Reuni 212” 2018; Jaringan Virtual Community dan Digital Masquerading. *Journal Komuniti*, 10.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Journal Literasi*, 2(1), 32–40.
- Indrayani, A. D. W. dan H. (2018). Netralitas Konten Berita Online (Analisis Framing: Berita Reuni Alumni 212 di detik.com). *Interaksi: Jurnal Ilmu*

- Komunikasi*, 7(1), 1–7.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*.
- Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Journal Litera*, 13(2), 1--17.
- Mega, D., & Kuwado, E. : (2019). *Mahfud MD: Kami Cek ke Semua Lini, Tak Ada yang Cekal Rizieq Shihab!* Kompas.Com.
- Mujibuddin, M. (2018). Kontruksi Media Dalam Gerakan Islam Populis 212. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 261–282.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *Journal Segara Widya*, 5(November), 14–24.
- Priyasmoro, M. R. (n.d.). *Reuni 212, Rizieq Shihab Kembali Singgung soal Pencekalan - News Liputan6.com*.
- Qibtiyah, A. (2016). Perempuan dan Media dalam Aksi “Bela Islam.” *Journal Ma’arif Institute*, 11.
- Republika, T. (2019). *Makna dan Pesan Reuni Akbar 212 | Republika Online*.
- Rustandi, R. (2019). Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Dai Dalam Program Televisi. In *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* (Vol. 2, Issue 2, pp. 179–202).
- Senzaki, N. N. (2019). Religio-Political Discourses in Documentary Films on Iraq Promoting Peace or Conflict. *Islamic Communication Journal*, 4(February), 1–9.
- Sobur, Al. (2006). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Yurisa, P. R., Muassomah, M., & Abdullah, I. (2020). The Meaning of Hijrah among Niqobers in Social Media. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(02), 201–220.

Halaman sengaja dikosongkan.